

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Majelis Gereja

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan atau "leadership", yang berasal dari istilah "*leader*", yang berarti pemimpin atau ketua.¹⁰ Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memimpin serta memengaruhi orang lain dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan utama dari kepemimpinan adalah memastikan bahwa sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik.¹¹ Kepemimpinan melibatkan penggunaan pengaruh dalam berbagai interaksi, di mana setiap hubungan bisa melibatkan peran pemimpin. Salah satu elemen penting dalam kepemimpinan adalah komunikasi, di mana kejelasan dan ketepatan pesan yang disampaikan dapat langsung mempengaruhi perilaku serta motivasi pengikutnya.¹² Menurut Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo dalam buku mereka tentang kepemimpinan dalam pendidikan, kepemimpinan adalah fungsi yang muncul dari interaksi antarindividu. Kepemimpinan tidak dapat dilakukan sendiri, karena dalam praktiknya, seorang pemimpin harus dapat mengajak orang lain untuk mencapai

¹⁰ Abdulloh Hamid, Nur Khoironi, "Kepemimpinan Situasional Dalam Pendidikan Gama Islam," *Universitas Negeri Islam Susan Ampel Surabaya* Vol. 10, no. 4 (2020): hal 2.

¹¹ Wendy Sepmady Hutahean, *Pengantar Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Pres, 2021). Hal 2.

¹² Suwatno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis* (Jakarta.: Bumi Aksara, 2019). Hal 5.

tujuan bersama.¹³ Sedangkan menurut Paul Hersey dan Blanchard, kepemimpinan adalah proses yang bertujuan untuk memengaruhi individu maupun kelompok dalam melaksanakan aktivitasnya. Pengaruh ini diarahkan agar mereka berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tidak peduli dengan kondisi atau situasi yang dihadapi.¹⁴ Jhons mendefinisikan kepemimpinan sebagai bentuk pengaruh yang mendorong individu untuk mengutamakan pencapaian tujuan organisasi daripada kepentingan lainnya dalam konteks organisasi atau perusahaan.¹⁵

Kepemimpinan berperan sebagai fondasi dasar dalam perkembangan organisasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tanpa kepemimpinan yang efektif, pencapaian tujuan kelompok atau organisasi yang telah ditentukan akan menjadi sulit. Ketika seorang pemimpin berusaha mempengaruhi perilaku orang lain, penting untuk mempertimbangkan gaya kepemimpinan yang akan diterapkannya. Gaya kepemimpinan merujuk pada cara seorang pemimpin menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan berbagai pandangan orang-orang yang dipimpinnya atau yang mengamati dari luar terhadap dirinya. Kepemimpinan dapat dipahami sebagai strategi yang digunakan oleh individu untuk mengarahkan, mempengaruhi, mendorong, dan mengendalikan orang lain atau bawahannya agar dapat

¹³ Susiyanti Meilina, *Kepemimpinan Birokrasi* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024). Hal 9.

¹⁴ Patta Rapanna Apaity Kamaludin, *Administrasi Bisnis* (Makassar: CV. Sah Media, 2017). Hal 18.

¹⁵ Ikhsan Amar Lelo Sintani, Fachrurazi, Ita Nurcholifah, Fauziah, Sri Hartono, *Dasar Kepemimpinan* (Temangung: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022). Hal 3.

melaksanakan suatu tugas dengan kesadaran dan kerelaan dalam mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Menurut pendapat para pakar, kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pengaruh seorang pemimpin terhadap individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan tidak dapat dilakukan secara mandiri, melainkan melibatkan interaksi sosial di mana seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk mengarahkan serta membimbing pengikut atau karyawan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang efektif tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan potensi masing-masing individu dalam kelompok tersebut.

2. Pengertian Gereja

Gereja berasal dari kata Portugis *Igreja*. Ketika melihat cara penggunaannya saat ini, istila *Igreiya* pada kata dalam bahasa Yunani *kyriake*, yang berarti milik Tuhan. Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil dan ditugaskan tumbuh dan berkembang di dunia ini sehingga pertumbuhan Gereja menjadi suatu keharusan.¹⁷ Carlvin menjelaskan sebagaimana yang dikutip Jan S Aritonang bahwa gereja merupakan komunitas orang-orang yang telah menerima keselamatan melalui anugerah.¹⁸ Gereja berfungsi

¹⁶ Ahmad Yani Syakhudin Ariefah Sundari, Ahmat Fathur Rozi, *Kepemimpinan (Leadership)* (Copyright, 2022). 67

¹⁷ M.S.Anwari, *Peranan Pendeta Dalam Pengembalaan Jemaat* (Malang: Gunung Mulia, 1984). 58

¹⁸ Jan S Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009). 66

sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang telah diselamatkan melalui pengorbanan Yesus Kristus.

Gereja merupakan tempat persekutuan bagi orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus khususnya bagi umat Kristen. Berbicara tentang gereja itu tentunya tidak akan lepas dari umat manusia yang percaya kepada Yesus Kristus. Sehingga gereja itu sangat penting bagi umat Kristen karena gereja adalah salah satu tempat orang-orang percaya dalam melakukan suatu persekutuan dan beribadah kepada Yesus Kristus. Dalam hal ini gereja juga dapat diartikan sebagai tubuh Kristus, dimana di dalamnya meliputi semua umat manusia yang percaya kepadanya. Gereja juga dapat dikenal sebagai tempat persekutuan umat bahkan juga dikenal sebagai suatu lembaga agama Kristen di wilayah Indonesia.¹⁹

3. *Three Panggilan Gereja*

Tugas panggilan gereja sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20 merupakan suatu kewajiban penting. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "tugas" dijelaskan sebagai kewajiban atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan, suatu pekerjaan yang dibebankan atau perintah untuk melakukan sesuatu. Jika dikaitkan dengan gereja, maka "tugas" dimaknai sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap orang percaya, sesuai dengan maksud dan tujuan dari Pribadi yang memberikan tugas besar tersebut, yaitu Yesus Kristus, Kepala Gereja.

¹⁹ S Martasujita E, "Pengantar Liturgis: Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgis" (Jakarta: Kanisius, 1999). 4

Ketiga aspek ini harus dijaga dalam keseimbangan yang berkelanjutan. Jika gereja hanya berfokus pada sisi institusional dan ritual semata, maka gereja akan cenderung berpusat pada dirinya sendiri. Selain itu, apabila pelayanan hanya dipandang sebagai bagian dari ritual atau sekadar alat penunjang organisasi gereja, maka pelayanan tersebut tidak akan berkembang menjadi pelayanan sosial yang mampu menjangkau masyarakat secara luas.²⁰ Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga tugas utama gereja yaitu:

- a. *Koinonia* (bersekutu), berarti hidup dalam kebersamaan sebagai anak-anak Allah melalui Kristus dan dalam kuasa Roh Kudus. Kita dipanggil untuk membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan. Melalui persekutuan ini, jemaat dibentuk agar berfokus kepada Kristus. Tujuannya adalah menciptakan kesatuan di antara jemaat, serta mempererat hubungan antara jemaat dan masyarakat sekitar. Perwujudan koinonia terlihat dalam kehidupan bergereja yang aktif, seperti berkumpul bersama dalam ibadah, menyanyikan pujiyan, berdoa, melayani sakramen, serta memberikan dukungan dan kekuatan kepada mereka yang lemah. Koinonia juga diwujudkan melalui sikap saling melayani dan peduli satu sama lain dalam kehidupan bersama.
- b. *Marturia* (bersaksi), berarti menjadi saksi Kristus bagi dunia dengan cara menyampaikan dan mengajarkan firman Tuhan. Ini mencakup memberitakan firman kepada mereka yang

²⁰ E. G. Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21* (Jakarta: Konisius, 1997). 25-27.

belum mengenal Kristus serta membina iman orang-orang Kristen melalui pengajaran. Tindakan marturia bisa diwujudkan melalui sikap dan perilaku sebagai pengikut Kristus dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat maupun di tempat kerja. Melalui kesaksian ini, umat Tuhan diharapkan dapat menjadi "garam dan terang" bagi jemaat dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, gereja memiliki peran untuk memberitakan Injil serta memberikan pelayanan lanjutan dalam bentuk pendampingan rohani dan pembinaan iman.

- c. *Diakoni* (melayani), berarti mengungkapkan kasih melalui tindakan nyata, yaitu pelayanan orang Kristen kepada mereka yang membutuhkan seperti orang miskin, terlantar, dan terpinggirkan. Gereja berperan membimbing jemaat yang telah menerima berkat dan kasih karunia Tuhan agar bersyukur dengan cara menunjukkan kasih kepada sesama. Kasih orang Kristen seharusnya tidak hanya dalam ucapan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata (Yakobus 2:15-17). Melalui pelayanan ini, umat Tuhan diingatkan akan tanggung jawab pribadi mereka terhadap kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan semangat kerja sama yang dilandasi kasih, sikap empati, keterbukaan, partisipasi aktif, dan ketulusan hati untuk saling berbagi demi kebaikan bersama (Kisah Para Rasul 4:32-35).

4. Pengertian Majelis Gereja

Majelis Gereja merupakan orang-orang yang telah ditetapkan dan dipilih dalam sebuah komunitas untuk melaksanakan tugas memberikan pelayanan yang membantu jemaat tumbuh dan berkembang dalam iman kepada Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Majelis gereja berfungsi sebagai pemimpin bagi jemaat, yang terdiri dari para penatua dan diaken, yaitu anggota jemaat yang dipilih, diangkat, dan diberi tanggung jawab untuk memimpin di antara sesama anggota dalam jangka waktu tertentu bersama pendeta. Abineno menjelaskan bahwa pelayanan yang diberikan Tuhan kepada jemaat memiliki tujuan untuk melayani, memperlengkapi, dan membangun jemaat-Nya.²¹

Majelis Gereja dalam Tata Gereja Toraja adalah sebuah badan tetap yang bertugas untuk melayani, menjaga, dan memimpin anggotanya sesuai dengan ajaran Tuhan. Struktur Majelis Gereja mencakup Pendeta, Penatua, dan Diaken. Mereka mengadakan pertemuan untuk membahas bagaimana tugas pelayanan dapat dilaksanakan secara terkoordinasi. Majelis ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang terdiri dari minimal satu ketua, satu sekretaris, dan satu bendahara. Jemaat, jika memungkinkan, dapat membentuk komisi atau bidang pelayanan yang dipimpin oleh anggota majelis untuk mewakili jemaat baik di dalam maupun di luar gereja. Penjelasan mengenai Tata Gereja ini menunjukkan bahwa dalam gereja, terutama di Gereja Toraja,

²¹ Abineno J.LCh, *Diaken* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2005). 14

terdapat individu-individu yang telah terpilih dan dipanggil untuk memikul tanggung jawab besar dalam pelayanan dan menjaga persekutuan, yaitu melalui majelis gereja yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken, dengan tanggung jawab yang perlu dijalankan oleh mereka sebagai Majelis.²²

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa Majelis Gereja merupakan individu yang dipilih dan diutus oleh Tuhan di dunia ini untuk menjalankan pelayanan kepada Tuhan dan jemaat-Nya dengan penuh kasih dan tanggung jawab. Majelis Gereja berfungsi sebagai pelayan dalam lingkup gereja yang memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat signifikan, baik dalam kegiatan gereja seperti pelayanan setiap hari Minggu, yang wajib dilaksanakan oleh setiap Organisasi Intra Gerejawi (OIG).

5. Tugas dan Tanggung Jawab Majelis Gereja

a. Pendeta

Pendeta memiliki beberapa makna, seperti ahli, pemimpin, atau tokoh dalam agama Jemaah, rohaniawan, dan pengajar agama.²³ Seorang pendeta merupakan individu yang telah mempelajari teologi dan secara resmi ditunjuk (ditabiskan) oleh institusi gereja untuk menjalankan fungsi dalam jemaat atau lingkungan gereja secara umum. Dalam masyarakat, pendeta dikenal sebagai sosok yang menjadi teladan dan pemimpin. Mereka sering dijadikan tempat untuk bertanya dan melindungi masyarakat, sehingga pendeta

²² *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2017). 23

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). 849

dianggap sebagai individu yang memiliki keunggulan khusus dalam hal keagamaan, menjunjung tinggi nilai moral, serta memiliki keterampilan dan visi yang jelas tentang apa yang baik dan benar.²⁴

Ada beberapa tugas pendeta di gereja Toraja diantaranya yaitu sebagai berikut

- 1) Memberitakan firman Tuhan.²⁵ Memberitakan firman Tuhan adalah salah satu tugas pendeta gereja Toraja sebagai pemimpin dalam jemaat. Memberitakan firman Tuhan adalah mengabarkan tentang kabar baik (injil Yesus Kristus) kepada semua orang, baik melalui perkataan maupun tingkah laku.
- 2) Menjaga dan memperhatikan pengajaran yang berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan firman Tuhan dan pengakuan-pengakuan yang di akui dalam gereja Toraja.²⁶ Sebagai pemimpin dalam jemaat, pendeta harus mengetahui dan mengerti benar tentang Firman Tuhan sehingga ia dapat mengajarkan kebenaran kepada jemaat serta menegur atau mengingatkan jemaat jika mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Menjaga ajaran yang berlaku dalam jemaat adalah salah satu hal yang sangat penting supaya jemaat tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan. Firman Tuhan mengajarkan kepada umat-

²⁴ Andar Ismail, *Awam Dan Pendeta Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2003). 13

²⁵ *Tata Gereja Toraja* (Badan pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022). 19

²⁶ Ibid. 19

Nya untuk saling mengasihi dan terus memelihara persekutuan yang rukun dalam gereja sehingga nama Tuhan yang terus dipermuliakan.

- 3) Melakukan penggembalaan khusus.²⁷ Penggembalaan merupakan salah satu pelayanan dalam gereja yang sangat penting untuk mendisiplinkan warga jemaat. Penggembalaan khusus yang dilakukan oleh pendeta yaitu membimbing, mendampingi, serta mengarahkan jemaat melalui pelayanan konseling. Pelayanan penggembalaan khusus harus dilakukan dengan kerendahan hati untuk mengingatkan, mengarahkan jemaat kejalan yang benar sehingga jemaat semakin bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Penggembalaan bertujuan untuk menolong anggota jemaat dalam menyelesaikan masalah pribadi, keluarga serta permasalahan yang terjadi dalam jemaat. Firman Tuhan mengajarkan kepada setiap umat untuk saling mengasihi, memuliakan Tuhan, menjadi berkat bagi sesama bahkan semua ciptaan sebagaimana visi gereja Toraja. Untuk itu, sebagai pemimpin dalam jemaat pendeta bersama penatua dan diaken harus berusaha mendamaikan atau menyatukan umat yang mengalami perpecahan.

b. Penatua

Penatua merupakan pengurus gereja yang bertugas membantu pendeta dalam melayani jemaat. Dalam Kamus Teologi, istilah "penatua" dikenal sebagai presbyter, yaitu

²⁷ Ibid 19

sebutan bagi para pemimpin dalam sinagoge Yahudi (Lukas 7:3), dan dalam Perjanjian Baru juga disebut sebagai penilik (Filipi 1:1; Titus 1:5,7). Tugas utama penatua atau penilik jemaat adalah menggembalakan umat Allah serta menjadi teladan yang baik bagi jemaat (1 Timotius 5:17). Selain itu, penatua juga bertanggung jawab menyelesaikan masalah di tengah jemaat, mengelola urusan jemaat Allah (1 Timotius 3:5), memberi nasihat berdasarkan ajaran yang benar, dan mendoakan jemaat (Titus 1:9).

Penatua merupakan individu yang dipilih oleh Allah untuk menjalankan pelayanan kepada umat-Nya. Ini berarti bahwa penatua adalah orang-orang yang digunakan oleh Tuhan, dan untuk menilai tanggung jawab mereka dalam pelayanan, bisa dilihat dari seberapa setia mereka kepada Tuhan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang penatua perlu bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain demi membangun pelayanan yang baik. Bersama pendeta, penatua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan melindungi ajaran yang berkembang di jemaat agar sesuai dengan Alkitab dan pernyataan iman Gereja Toraja.²⁸

Penatua juga memiliki tanggung jawab untuk memberitakan firman Tuhan kepada jemaat melalui pelayan, perktaan dan tingkah laku yang sesuai dengan firman Tuhan.

²⁸ *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2017). 14-15

Penatua bertanggung jawab memberikan contoh atau teladan yang baik dan dapat ditiru anggota jemaat.²⁹

Menurut Aleksander Srauch, salah satu tugas penting penatua dalam pelayanan di gereja yaitu melakukan perkunjungan kepada setiap anggota jemaat untuk mengetahui kondisi jemaat baik secara rohani, pun juga secara jesmani. Setelah penatua mengetahui keadaan anggota jemaat maka tugas selanjutnya adalah memberikan solusi atau jalan keluar bagi setiap permasalahan yang dialami anggota jemaat.³⁰

Menurut Lumbantobing, tugas penatua yaitu mengawasi, memotivasi, melakukn perkunjungan ke rumah-rumah, menegur atau menasihati, mendoakan, menghibur, dan membantu dan menolong.³¹ Menurut Abineno, penatua memiliki tugas khusus. Tugas khusus penatua merupakan sesuatu yang juga cukup besar dimana penatua bertanggung jawab membina anggota jemaat secara keseluruhan (mulai dari anak-anak sampai orang dewasa). Selain membina anggota jemaat, penatua juga bertanggung jawab memberikan teladan yang baik kepada semua orang.³²

Bisa disimpulkan bahwa penatua memiliki tanggung jawab yang serupa dengan pendeta dalam hal melindungi dan memperhatikan doktrin yang ada dalam komunitas jemaat.

²⁹ Ester Simanjutak, "Kajian Teologis Praktis Tentang Tanggung Jawab Penatua Dan Implementasinya Terhadap Pelayanan Di Gereja Protestan Persekutuan (GPP)," *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2023, 13.

³⁰ Ibid 11

³¹ Loriana Juniaty Sitompul, "Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah," *Jurnal Areopagus* Vol.18, no. 1 (2020): 155.

³² Ibid 156

c. Diaken

Dalam Gereja Toraja Diaken adalah salah satu pejabat Gerejawi yang memegang peran penting dalam struktur kepemimpinan presbiteral-sinodal Gereja. Salah satu tugas diaken adalah bersama-sama dengan penatua dan pendeta melakukan pelayanan perkunjungan kepada anggota-anggota jemaat yang membutuhkan bantuan, pertolongan, pelawatan baik secara rohani maupun fisik. Diaken juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan pelayan, memimpin, mengarahkan, memberitakan firman Tuhan dan mengadakan disiplin gerejawi sesuai dengan kebenaran firman Tuhan (Kisah Para Rasul 6:1-6). Pelayanan yang dilakukan oleh diaken harus sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, harus dilakukan dalam kasih dan kerendahan hati demi terciptanya damai sejahtera dan demi kemuliaan nama Tuhan.³³

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tugas Majelis Gereja sangat penting bagi komunitas jemaat dalam menyebarkan Injil, memberikan pelayanan, menjaga kesatuan persekutuan sesuai dengan kehendak Tuhan, mengunjungi anggota jemaat, serta mengelola dana dan pelayanan sosial di masyarakat. Melalui semua itu, Majelis Gereja dan setiap anggota jemaat saling mendukung, menghargai, menerima, dan membimbing dalam perkembangan iman melalui kebersamaan dengan orang lain. Dengan demikian, mereka terus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan di tengah jemaat dan lingkungan sekitar.

³³ Tata Gereja Toraja, (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, oktober 2022). 23

B. Manajemen Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling menyerang. Dalam konteks sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua individu atau lebih (termasuk kelompok) dimana salah satu pihak berusaha mengalahkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik juga dapat dipahami sebagai interaksi antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang tidak sejalan. Konflik adalah suatu pertentangan yang timbul antara ekspektasi seseorang terhadap dirinya, orang lain, atau organisasi dengan kenyataan dari apa yang diharapkan. Menurut Gibson sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Muspawi hubungan tidak hanya mampu menciptakan kerjasama, namun juga hubungan saling ketergantungan dapat memunculkan konflik. Hal ini terjadi ketika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan yang terpisah dan tidak saling berkolaborasi.³⁴

Konflik sering kali dimulai dari hal-hal sepele, seperti perbedaan sudut pandang, sikap, atau ketidakmampuan untuk menerima kehadiran orang lain. Meskipun isu-isu ini pada awalnya tampak remeh, jika diabaikan tanpa penanganan yang tepat, masalah kecil itu dapat berkembang menjadi konflik yang serius seiring berjalannya waktu. Pertentangan atau gesekan

³⁴ Mohamad Muspawi, "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi" Vol. 16, no. 2 (2014): 46.

dalam situasi tertentu dapat mengungkapkan proses pengelolaan lingkungan serta sumber daya yang tidak berjalan dengan baik, konflik dapat mengasah ide-ide bahkan dapat memperjelas miskomunikasi.³⁵

Sebuah konflik dipahami sebagai proses interaksi sosial dimana dua individu atau lebih, atau dua kelompok atau lebih, memiliki pendapat dan tujuan yang berbeda atau bertentangan. Konflik adalah perbedaan pandangan dan opini diantara kelompok masyarakat yang berusaha mencapai nilai yang sama.³⁶

2. Gereja dan Konflik

Pada dasarnya, gereja dianggap sebagai institusi yang sakral, namun kenyataannya gereja tidak bisa lepas dari perselisihan. Yesus memberikan tugas agar setiap anggota gereja (umat) berperan dalam mewujutkan perdamaian. Namun, yang sering muncul adalah hal sebaliknya. Umat kristen terlibat dalam perselisihan, dan kadang-kadang komunitas Kristen terjerat dalam kebuntuan. Terkadang, gereja-gereja Kristen saling serang, bahkan tidak jarang terjadi, konflik muncul dari luar yang berusaha memicu pertikaian di dalam gereja. Dalam keadaan seperti ini, tentu sulit untuk melihat gereja sebagai agen perdamaian atau utusan Kristus. Sebaliknya, yang terjadi adalah individu dan komunitas gereja menjadi penyebab perpecahan dan perwakilan kegelapan.³⁷

³⁵ Ratih Prihatina, "Manajemen Konflik Dalam Orgaanisasi: Konflik Itu Negatif Atau Positif Sih?", *Artikel DJKN*, 2023, 12.

³⁶ Ibid 14

³⁷ Setrianto Tarrapa', "Manajemen Konflik Gereja Kontemporer Dari Masa Ke Masa". *Jurnal Teologi, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 5. No. 1 (Maret 2012). 27

Perselisihan dalam gereja umumnya timbul karena beberapa faktor, seperti perbedaan kepentingan, tujuan, dan minat. Konflik juga bisa muncul akibat isu kepemimpinan. Terkadang, perseteruan dihubungkan dengan komunikasi yang tidak jelas atau terhambat. Salah paham pun dapat memicu konflik, baik dengan atau tanpa intervensi dari pihak ketiga. Konflik juga bisa terjadi karena adanya perbedaan dalam penafsiran kitab suci.³⁸

3. Dampak Konflik

Dampak dan akibat dari konflik sebenarnya mempengaruhi semua orang yang terlibat di dalamnya. Akibat konflik, individu menjadi sangat sensitif dan mudah tersinggung, sering kali marah, bersikap menuntut, dan enggan untuk berkolaborasi, terlalu fokus pada diri sendiri serta tidak peduli terhadap kehidupan orang lain, serta mudah bersikap agresif dan menyerang. Selain mempengaruhi perilaku individu yang terlibat, konflik juga dapat berdampak pada hubungan antar individu atau kelompok yang bersangkutan. Mereka yang terjebak dalam konflik biasanya mengalami hubungan yang tidak harmonis, saling tidak percaya, dan saling curiga. Ketidakpuasan yang ditimbulkan oleh konflik ini mengganggu keseimbangan emosi dan ketenangan batin, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja dan prestasi mereka,

³⁸ Ibid. 27

umumnya orang yang terlibat dalam konflik hidup di bawah tekanan.³⁹

konflik yang terjadi dalam gereja membawa banyak konsekuensi, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Berikut adalah beberapa dampak yang muncul dari konflik tersebut:

a. Dampak Positif Konflik

Perseteruan dalam gereja sering kali menghasilkan efek yang negatif. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perseteruan dalam gereja juga dapat mendatangkan efek yang positif. Efek positif yang ditimbulkan oleh perseteruan dalam gereja adalah:

- 1) Organisasi menjadi lebih hidup. Adanya perseteruan, akan membuat individu menjadi lebih tangguh dan mampu beradaptasi dalam situasi apapun.
- 2) Pemimpin menjadi lebih berhati-hati dalam membuat keputusan. Dengan adanya perseteruan sebelumnya, maka pemimpin akan lebih mudah untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan pengalaman yang ada.
- 3) Memperoleh pengalaman yang berharga.
- 4) Melahirkan individu yang kreatif, kritis, dan inovatif. ⁴⁰

b. Dampak Negatif Konflik

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat konflik dalam gereja yaitu:

³⁹ Agus M. Hardjana, *Konflik Di Tempat Kerja* (Yogyakarta: kanisius, 1994). 22-23

⁴⁰ Ibid. 13

- 1) Terbengkalainya komunikasi organisasi. Situasi konflik dalam gereja menciptakan atmosfer yang semakin kaku di antara anggota, sehingga tidak ada lagi suasana kebahagiaan.
- 2) Terhalangnya kolaborasi organisasi. Kerja sama di antara jemaat dapat terbagun hanya jika hubungan antar anggota terjalin dengan harmonis.
- 3) Menimbulkan kecurigaan serta kesalahpahaman. Konflik yang terjadi diantara individu di dalam gereja memiliki potensi tinggi untuk saling menyalahkan, sehingga kesalahpahaman mudah muncul dan bisa berakibat buruk, bahkan berujung pada dendam.
- 4) Individu yang terlibat konflik merasakan kecemasan bahkan mudah stres. Jika dalam persekutuan selalu terdapat rasa cemas dan stres akibat konflik, maka suasana damai dan bahagia dalam persekutuan itu akan hilang, karena individu yang berseteru akan berusaha menjatuhkan satu sama lain.⁴¹

Perseteruan yang terjadi dalam gereja memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan gereja, baik efek negatif maupun positif. Kedua efek ini yang akan menentukan pelayanan dalam jemaat, kemajuan serta kemunduran. Namun, sebaiknya perseteruan dihindari dalam gereja.

⁴¹ Andi, "Analisis Teologis Sosiologis Terhadap Konflik Gereja Serta Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja Di Kayuosing" (2024). 14

4. Manajemen Konflik dalam Gereja

Konflik merupakan aspek yang sangat penting untuk dimengerti, karena seringkali konflik membuat segala sesuatu tidak berjalan optimal dan berujung pada kerusakan. Di sisi lain, Tuhan kadang mengizinkan terjadinya konflik sebagai sarana untuk proses perbaikan. Konflik adalah masalah yang muncul akibat salah pengertian dan ketidakcocokan, yang menjadikan suasana menjadi tidak nyaman. Banyak situasi yang membuat konflik berujung pada kerugian, namun jika dikelola dengan baik, konflik juga dapat menjadi kesempatan untuk pembangunan. Penting untuk menerapkan manajemen dalam menyelesaikan konflik, agar masalah ini tidak berkembang menjadi berita atau situasi yang tidak menentu, tetapi malah menjadi titik untuk berkembang dan saling dewasa.⁴²

Gereja sebagai tubuh Kristus di dunia dan komunitas orang-orang yang percaya tidak dapat menghindari konflik. Ini terjadi karena perbedaan latar belakang setiap anggotanya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi gereja untuk berpartisipasi dalam proses rekonsiliasi untuk menangani konflik yang mungkin muncul di dalam kehidupan berjemaah. Paulus menyoroti keutamaan menjaga keharmonisan di dalam jemaat, meskipun ada keunikan dalam anugerah yang dianugerahkan kepada masing-masing individu, agar tubuh Kristus dapat dibangun dengan baik. Proses pembangunan ini ditujukan untuk mencapai

⁴² Jefri Theresna Paullus Kunto Baskoro, Fransiska Nur Endah Ayuningrum, "Mengelola Konflik Dalam Gereja: Strategi Manajemen Konflik Menurut Efesus 4:1-16," *Jurnal Pantekosta Indonesia* Vol. 4, No (2024): 6.

kedewasaan yang sempurna, dengan Kristus sebagai sumber dan tujuan pertumbuhan. Kesatuan yang dimaksud adalah pemahaman terhadap berbagai anugerah yang ada. Meskipun ada perbedaan, terutama dalam hal anugerah, hal ini tidak menjadi penghalang untuk mencapai kesatuan.⁴³

Pemahaman yang benar mengenai konsep kesatuan ini diharapkan dapat membantu para pemimpin gereja dalam menangani konflik. Pengelolaan konflik yang bijaksana, yang didasari pemahaman tentang arti kesatuan sebagaimana dijelaskan dalam Efesus 4:1-16, diharapkan dapat menghasilkan solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan. Terdapat empat (4) prinsip praktis dalam mengelola konflik di gereja berdasarkan prinsip-prinsip yang ada dalam Efesus 4:1-16, yaitu:

- a. Menciptakan dasar persatuan. Tuhan mempunyai maksud yang jelas dalam memanggil dan menyelamatkan umat-Nya. Oleh karena itu, gereja seharusnya dapat memahami panggilan ini serta menjalani kehidupan yang sejalan dengan maksud tersebut. Hubungan antar individu harus dijaga dengan baik melalui sikap rendah hati, kelembutan, kesabaran, serta saling menerima dalam kasih. Kunci untuk terwujudnya hubungan ini adalah cinta yang tulus. Selain itu, usaha yang serius sangat diperlukan untuk meraih kesatuan roh di dalam gereja.
- b. Membangun persatuan dalam Roh. Gereja memiliki dasar kuat dalam kesatuan, yaitu satu tubuh, satu Roh, satu

⁴³ Ibid. 13-14

harapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah. Oleh karena itu, walaupun anggota jemaat berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki pandangan yang berbeda, prinsip-prinsip ini seharusnya dapat menyatukan mereka. Gereja harus diingatkan untuk menjaga dan mengembangkan kesatuan Roh agar tetap terjaga diantara anggotanya.

- c. Menghargai perbedaan untuk membangun persatuan. Yesus telah memberikan berbagai karunia kepada setiap individu di jemaat, agar dapat memperkuat kesatuan dan memuliakan nama Tuhan. Dengan begini, perbedaan tidak seharusnya menjadi penyebab konflik, namun menjadi cara untuk membangun kesatuan.
- d. Jalan untuk mencapai persatuan sejati adalah Yesus. Karunia yang diberikan kepada individu di gereja seharusnya digunakan untuk melayani, terutama dalam usaha membangun tubuh Kristus. Dalam proses pembangunan tubuh Kristus, diharapkan setiap anggota dapat berkembang dan membangun dirinya sesuai dengan perannya dalam tubuh tersebut. Kesatuan iman perlu dijaga dengan baik agar mencapai pertumbuhan yang optimal. Kesatuan ini dapat dibangun melalui Yesus Kristus, di mana pertumbuhan dimulai dari Kristus dan menuju kepada-Nya.

Untuk mencapai tujuan ini bukanlah pekerjaan yang sederhana, terutama karena adanya variasi latar belakang di antara anggota jemaat yang bisa menjadi kendala dalam

proses tersebut. Namun, gereja bisa memanfaatkan bahan ini sebagai acuan dalam pengembangan anggota jemaat. Jika dapat dijalankan dengan baik, diharapkan hal ini mampu mendukung tercapainya rekonsiliasi dalam konflik di dalam komunitas gereja.

5. Cara Majelis Gereja dalam Menyelesaikan Konflik

a. Mendengarkan Semua Pihak

Yakobus 1:19 mengingatkan kita untuk menjadi individu yang cepat mendengar, yang berarti kita harus terbuka dan benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini mencerminkan sikap rendah hati dan menghargai sesama. Selanjutnya, kita dianjurkan untuk lambat dalam berbicara, yang artinya sebelum kita memberikan respons atau pendapat kita harus berpikir matang-matang agar tidak salah berkata atau melukai perasaan orang lain. Sikap lambat untuk marah menekankan pentingnya mengontrol emosi agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan menghindari konflik yang tidak perlu.⁴⁴

Amsal 18:13 menunjukkan risiko memberikan jawaban tanpa mendengarkan dengan seksama terlebih dahulu. Merespons sebelum benar-benar mendengar adalah tanda kurangnya kecerdasan karena dapat menyebabkan kesalahpahaman dan reaksi yang tidak tepat. Selain itu,

⁴⁴ Purba A S, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Pondok Daud* Vol.1, No.1 (2020): 29.

tindakan ini juga mencerminkan aib karena menunjukkan kurangnya etika dan penghormatan terhadap orang yang berbicara.⁴⁵ Secara keseluruhan, kedua ayat ini menekankan pentingnya kesabaran, penghormatan, dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi, di mana mendengarkan dengan penuh perhatian menjadi landasan utama untuk menjalin hubungan yang baik dan pengambilan keputusan yang bijak.

b. Menggunakan Firman Tuhan Sebagai Acuan dalam Menyelisaikan Konflik

2 Timotius 3:16-17 menekankan bahwa seluruh Alkitab berasal dari inspirasi Allah, menjadikannya otoritatif dan dapat diandalkan tanpa keraguan. Firman Tuhan bermanfaat untuk berbagai tujuan penting yaitu:

- 1) Mengajarkan yaitu memberikan wawasan dan pemahaman tentang kebenaran.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan yaitu membantu kita menyadari dan menerima kesalahan atau dosa dalam hidup kita.
- 3) Memperbaiki keadaan yaitu memberikan arah dan perubahan positif supaya kita bisa hidup dengan lebih baik.
- 4) Mendidik dalam kebenaran yaitu membentuk karakter dan perilaku yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan

⁴⁵ Seni Halawa, Dharma Mito, Nurbella H. Sinaga, "Mendengar Dengan Bijak: Peran Amsal 18:13 Dalam Menguatkan Dinamika Keluar," *Journal of Cristian Religious Education and Theology (JCRET)* Vol.1, No.1 (2025): 27.

kata lain, Firman Tuhan adalah sarana yang sangat efektif untuk pertumbuhan rohani dan moral.⁴⁶

Mazmur 119:105 menjelaskan tentang Firman Tuhan sebagai "pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku," yang menggambarkan betapa Firman Tuhan memberikan panduan dan pencerahan dalam perjalanan hidup. Layaknya cahaya yang menerangi saat gelap, Firman Tuhan mendukung manusia untuk menghadapi keraguan, cobaan, serta membantu dalam mengambil keputusan yang tepat agar tidak salah arah dalam kehidupan.⁴⁷

Oleh karena itu, Kitab Suci adalah sumber utama dari pengajaran dan kehidupan yang memberikan arahan, peringatan, dan pencerahan agar setiap orang dapat menjalani hidup dalam kebenaran dan menyenangkan hati Allah sesuai dengan kehendak-Nya.

c. Prinsip Pengampunan

Matius 6:14-15 Ayat ini mengajarkan bahwa kesediaan kita untuk mengampuni orang lain adalah syarat penting agar Allah juga mengampuni kita. Ada hubungan timbal balik yang jelas: ketika kita dengan rela mengampuni kesalahan sesama, kita membuka pintu bagi pengampunan Allah dalam hidup kita. Sebaliknya, jika kita menolak untuk mengampuni, maka pengampunan dari Allah pun tidak akan kita terima. Yesus dengan tegas menekankan bahwa

⁴⁶ Rahnawati Zalukhu, "Studi 2 Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci Dengan Benar," *Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* vol.1, No.1 (Maret 2023): 4-7.

⁴⁷ Matius Malo Bili, Tirza Rambu Roku, I Nengah Ripa, "Peran Pemimpin Gereja Membina Kesatuan Jemaat Menurut 1 Korintus 1:10," *Jurnal Teologi* Vol.2, no. 2 (2021): 7.

pengampunan bukan pilihan opsional, tetapi bagian dari kehidupan rohani yang sehat. Mengampuni bukan hanya menyembuhkan hubungan yang rusak, tetapi juga menyembuhkan hati kita sendiri dari kepahitan, sakit hati, dan dendam. Pengampunan adalah jalan menuju berkat, karena ia menghilangkan penghalang antara kita dengan Tuhan. Namun, pengampunan harus dilakukan dengan ketulusan hati dan motivasi kasih, bukan karena tekanan, keuntungan pribadi, atau kepura-puraan.⁴⁸

Efesus 4:32 mengajarkan bahwa sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk bersikap ramah, penuh kasih, dan saling mengampuni, sebagaimana Allah telah mengampuni kita melalui Kristus. Kasih dan pengampunan adalah tanda nyata dari kehidupan Kristen yang sejati, yang menjaga keharmonisan dan kedamaian di tengah komunitas. Ketika kita mengampuni dengan kasih, kita bukan hanya memperbaiki hubungan yang retak, tetapi juga menunjukkan teladan hidup seperti yang Kristus ajarkan.⁴⁹

d. Mengambil Keputusan yang Adil

Amsal 28:5 menyampaikan bahwa orang yang hidup dalam kejahatan tidak memahami apa itu keadilan, karena mereka tidak peduli pada nilai-nilai benar dalam tindakan mereka. Akibatnya, keputusan mereka sering kali tidak

⁴⁸ Bungan, Alpha Diocapri Sembiring, "Pengampunan Dalam Perspektif Matius 6:14-15 Sebagai Materi Pendidikan Agama Kristen: Kontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Pembangunan Manusia Secara Holistik," *Jurnal Trasformasi Pendidikan Modern* Vol.6, no. 3 (2025): 8-9.

⁴⁹ Michael Simanjuntak, "Karakter Kristus Dan Komitmen Pelayanan," *Jurnal Teologi Rabbi* Vol.4, no. 1 (2023): 80.

mencerminkan keadilan. Sebaliknya, mereka yang takut akan Tuhan dan sungguh-sungguh mencari-Nya lewat doa, pembacaan firman, dan ketaatan dalam hidup, akan diberi pengertian yang benar tentang keadilan. Hikmat dari Tuhan menuntun mereka untuk bertindak adil dalam setiap aspek kehidupan, mencerminkan keadilan sejati yang bersumber dari hati yang dekat dengan Allah.

Mikha 6:8 menyampaikan secara jelas apa yang Tuhan kehendaki dari umat-Nya: hidup dengan keadilan, setia dalam kasih, dan rendah hati di hadapan-Nya. Bertindak adil bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga bagian penting dari tanggung jawab rohani setiap orang percaya. Keadilan yang dimaksud bukan sekadar aturan, melainkan sikap hati yang tulus, jujur, dan berintegritas dalam setiap keputusan, terutama saat menyangkut hak dan kepentingan orang lain. Prinsip keadilan dalam ayat ini menuntut tindakan nyata dan konsisten untuk mewujudkan kebaikan bersama, menolak segala bentuk ketidakadilan, serta menunjukkan kasih dan rasa hormat dalam relasi sosial maupun iman. Untuk dapat mengambil keputusan yang adil, seseorang harus memiliki hati yang takut akan Tuhan, mencari hikmat-Nya, dan berkomitmen menjalani hidup sesuai dengan firman-Nya.⁵⁰

⁵⁰ Anika C. Takene Arli E. M. de Haan, Rolin F. S. Taneo, "Menafsirkan Mikha 6:8 Dalam Konteks Pelayanan Gereja Masehi Injili Di Timor," *Tomou Tou Jurnal Ilmia* VOL.12, no. 1 (2025): 56-57.

6. Konflik dalam Alkitab

Dalam sejarah gereja mula-mula sampai gereja masa kini, gereja tidak terlepas dari konflik dan perpecahan selalu terjadi. Walaupun orang percaya telah mengetahui bahwa Yesus Kristus sendiri mengajarkan kepada umat-Nya untuk saling mengasihi seperti Kristus yang telah terlebih dahulu mengasihi manusia. Yesus Kristus menginginkan agar dalam persekutuan umat-Nya tercipta damai sejahtera. Tuhan Yesus sendiri pernah berdoa agar umat-Nya agar Bapa menjaga, memelihara, melindungi umat-Nya serta menjaga kesatuan mereka dalam kasih-Nya (Yohanes 17 : 11 b). Maksud dari doa Yesus tentang kesatuan murid-Nya yaitu agar mereka bebas dari perpecahan, konflik, sikap egois (mementingkan diri sendiri) dan pertengkarannya.

Yesus menginginkan agar gereja hidup dalam panggilan gereja yang sesungguhnya yakni bersekutu, bersaksi, dan melayani. Inilah tugas dan tanggung jawab gereja di dunia yang diinginkan Tuhan Yesus yaitu selalu memelihara persekutuan, menyaksikan kemuliaan Tuhan dan saling melayani satu dengan yang lain. Gereja ibarat sebuah perahu yang berlayar di tengah gelombang badai yang dahsyat. Gereja dituntut untuk saling melengkapi dalam pelayanan meskipun berbeda-beda tugas dan fungsi masing-masing. Rasul Paulus mengajarkan kepada jemaat di korintus bahwa mereka harus saling mengasihi, melengkapi. Paulus menggunakan satu tubuh untuk menggambarkan sebuah persekutuan yang utuh, Rasul Paulus mengatakan bahwa dalam satu tubuh, ada banyak anggota-anggota yang berbeda tugas dan

fungsi masing-masing begitu juga dengan Kristus (1 Korintus 12:12). Untuk itu, gereja harus terus bersatu, saling melengkapi, mengisi, mengasihi walaupun memiliki karunia yang berbeda-beda tetapi karunia itu harus dikelolah dengan benar untuk saling melengkapi dan bukan mengnggap diri paling hebat dari yang lain. 1 Korintus 12 : 4 “Ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dalam pernyataan Rasul Paulus tersebut, Ia ingin menyampaikan bahwa segala karunia yang diangugerahkan kepada setiap orang memiliki fungsi yang sama yakni demi keutuhan persekutuan dalam Yesus Kristus.⁵¹ 1 Korintus 1:10-13, “tetapi aku menasihatkan kamu supaya kamu seja sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir.⁵² Rasul Paulus menasihatkan agar jemaat di Korintus seja sekata dalam tugas pelayanan sehingga tidak terjadi perpecahan di antara mereka.

Pada saat Paulus memberikan nasihat ini kepada jemaat di Korintus, rupanya terjadi perpecahan yang begitu serius pada jemaat tersebut. Mereka terbagi dalam beberapa kelompok yakni golongan Paulus, golongan Kefas, golongan Apolos dan golongan Kristus (1 Korintus 1:12). Mereka lebih mengutamakan mengikuti pemimpin rohani masing-masing dibandingkan bersatu dalam pelayanan kepada Kristus. Hal tersebut membuat mereka terpecah dalam jemaat yang telah dibangun dalam tubuh Kristus.⁵³

⁵¹ Adi Putra M. Th, “Perpecahan Dalam Gereja,” *Jurnal Teologi*, 2013, 12.

⁵² Lembaga Alkitab Indonesia 2021

⁵³ Debora Burus, *Coritians, Epesians, and Philipians (Book 1, LESSON 1/10) , Bible Study*, 2005) 10.

Perkembangan pelayanan di jemaat Korintus, menyebabkan terjadinya perpecahan karena mereka mengikuti pemimpin yang mereka sukai yakni golongan kefas, golongan Paulus, dan golongan Apolos. Meskipun mereka adalah pelayan-pelayan yang membeberitakan kabar baik atau injil, namun hati orang korintus lebih fokus pada pelayannya dari pada ke-injil itu sendiri.⁵⁴ Ada kemungkinan, bahwa jemaat di Korintus mengikuti pelayan mereka sesuai dengan asal atau daerah masing-masing. Rasul Paulus adalah seorang bukan Yahudi sedangkan Petrus adalah orang Yahudi (Galatia 2:8), ada kemungkinan bahwa orang-orang bertobat yang mengikuti Petrus adalah orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi tidak bersatu dengan mereka. masing-masing dari mereka mengikuti pemimpin yang mereka sukai.⁵⁵

Rasul Paulus mengetahui permasalahan tersebut dari keluarga Kloe. Paulus pun menanggapi masalah tersebut sebagai sesuatu yang tidak berkenan kepada Tuhan dan harus dihilangkan di tengah-tengah jemaat Tuhan karena jemaat adalah Tubuh Kristus. Jadi dalam suatu jemaat harus saling merangkul, mengajar dan mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi orang percaya (Gereja). Dalam kitab 1 Korintus 1:10, Paulus menegaskan kepada jemaat Korintus bahwa yang menjadi pusat pekabaran Injil adalah Kristus sendiri, Dialah yang telah mendirikan dan mempersatukan jemaat. Dia telah mengorbankan diri-Nya dikayu salib dan telah bangkit dari antara orang mati untuk menyelamatkan seluruh

⁵⁴ Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Malang: Gandum Mas, 2016). 1879

⁵⁵ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Membangun Sikap Kerukunan Sosial Melalui Kerukunan Dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1:10-13," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021, 4.

orang percaya. 1 Korintus 1:24-25, Rasul Paulus menegaskan bahwa pusat dari semua kegiatan penginjilan adalah menyampaikan kabar baik yakni keselamatan kepada manusia yang berdosa yang telah di kerjakan oleh Yesus Kristus di kayu salib.⁵⁶

Paulus telah memberikan nasihat kepada jemaat di Korintus, namun nasihat ini tidak hanya untuk jemaat yang ada di korintus saja tetapi kepada seluruh orang percaya di segala tempat dan sepanjang zaman, bahwa perpecahan, perselisihan dan konflik di jemaat, dalam bentuk apapun serta dengan alasan apapun semuanya tidak berkenan kepada Tuhan. Karena yang Tuhan inginkan adalah umat-Nya tetap bersatu, sehati sepikir dan memelihara persaudaraan sebagai satu tubuh di dalam Kristus (1 Korintus 1:10). Untuk itu, sebagai Tubuh Kristus, ketika ada seseorang yang melakukan kesalahan dalam jemaat, sebaiknya orang percaya tidak saling menghakimi namun yang harus dilakukan yaitu merangkul, memperingati, menunjukkan kasih. Hal tersebut bisa dilakukan sesama anggota jemaat atau Majelis Gereja dan harus dilakukan dengan kerendahan hati serta dilakukan dengan penuh kasih sebagaimana Kristus telah mengasihi dan mempersatukan jemaat-Nya.

⁵⁶ "Tafsiran Alkitab Masa Kini"